

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berdasarkan Undang-Undang Pasar Modal Nomor 8 Tahun 1995. Bab 1 Pasal 1 Butir 13 pasar modal didefinisikan sebagai "kegiatan yang berhubungan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek". Pasar modal menyediakan berbagai alternatif bagi para investor, seperti menabung di bank, membeli emas, asuransi, tanah dan bangunan, dan sebagainya. Pasar modal bertindak sebagai penghubung antara para investor dengan perusahaan ataupun institusi pemerintah melalui perdagangan instrumen jangka panjang seperti obligasi, saham dan lainnya (Sulistiyowati dan Rahmawati, 2020).

Menurut situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI), pasar modal merupakan pasar bagi banyak instrumen keuangan jangka panjang yang dapat diperdagangkan, antara lain efek bersifat utang (obligasi), saham (*equity bond*), reksa dana, derivatif dan instrumen lain. Pasar modal memainkan peran penting dalam perekonomian suatu negara karena menjalankan dua fungsi; Pertama, sebagai sarana pembiayaan usaha atau cara dunia usaha untuk menggalang modal dari masyarakat pemodal (*investor*). Modal yang diperoleh dari pasar modal dapat digunakan untuk pengembangan usaha, ekspansi, penambahan modal kerja, dan lain lain. Kedua, pasar modal menjadi sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi pada instrumen keuangan seperti saham, obligasi, reksa dana, dan lain-lain (Rustiana dan Ramadhani, 2022).

Pasar modal yang semakin berkembang dalam perekonomian Indonesia berdampak pada kinerja perusahaan, hal ini mendorong perusahaan untuk terus berkembang. Situasi ini membuat persaingan semakin ketat terutama bagi perusahaan-perusahaan dibidang atau industri yang sama. Perusahaan tidak hanya harus dituntut untuk mampu bertahan demi kelangsungan hidupnya, namun juga harus mampu melakukan inovasi pada produknya. Di dalam lingkungan bisnis yang dinamis, setiap perusahaan menghadapi berbagai

tantangan dan resiko yang dapat mempengaruhi kinerja keuangannya. Salah satu tantangan yang dihadapi oleh perusahaan adalah risiko kebangkrutan atau *financial distress*.

Menurut Indri (2012) *Financial distress* adalah suatu situasi dimana arus kas operasi perusahaan tidak mampu untuk melunasi kewajiban-kewajiban lancar (seperti hutang dagang atau beban bunga) dan perusahaan terpaksa melakukan tindakan perbaikan. Kebangkrutan dalam ensiklopedia ekonomi keuangan perdagangan merupakan kondisi dimana perusahaan dinyatakan bangkrut oleh pengadilan dan seluruh aktivitya diperuntukkan untuk melunasi seluruh kewajiban-kewajibannya (Yuhelson, 2019). Pada dasarnya kondisi *financial distress* atau kebangkrutan dapat terjadi pada suatu perusahaan atau lembaga keuangan dengan ditandai ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya, terutama pembayaran utang, pendapatan yang mengalami penurunan setiap tahunnya, sehingga dapat merugikan pemegang saham, kreditur, dan pihak lainnya yang terkait (Abdul Wahab, 2019).

Bursa Efek Indonesia pada tahun 2023 menerbitkan notasi khusus yang didalamnya terdapat 145 perusahaan sektor *consumer cyclicals* dalam pemantauan khusus (data dapat dilihat pada lampiran 4). Notasi khusus merupakan kode huruf yang dikeluarkan oleh Bursa Efek Indonesia kepada emiten saham terkait kondisi tertentu (Handayani, 2024). Sektor *consumer cyclicals* merupakan sektor barang non primer perusahaan yang termasuk kedalam sektor perekonomian yang sangat sensitif terhadap siklus perekonomian. Sektor *consumer cyclicals* memiliki 6 subsektor yang terdiri dari pakaian dan barang mewah, otomotif dan komponen otomotif, jasa konsumen, barang rumah tangga, media dan hiburan, dan perdagangan ritel. Sektor ini berkaitan dengan kebiasaan belanja konsumen dan cenderung berkinerja baik ketika perekonomian sedang meningkat. Namun dalam pasar saham, sektor *consumer cyclicals* menjadi perusahaan yang pertama akan mengalami tekanan di harga saham pada saat kondisi ekonomi mengalami kontraksi.

Perusahaan yang mengalami kondisi penurunan pendapatan dialami oleh beberapa perusahaan *consumer cyclicals*, diantaranya PT Sri Rejeki Isman

Tbk (SRILL), PT Visi Media Asia Tbk (VIVA), PT Mitra Komunikasi Nusantara Tbk (MKNT). PT Sri Rejeki Isman Tbk (SRILL) mengalami penurunan jumlah pendapatan pada tahun 2021 sebesar US\$435,05 juta menjadi US\$847,52 juta dari US\$1,28 M pada tahun 2020. Kerugian terbesar juga dialami PT Viva pada tahun 2022 mencapai Rp1,72 triliun, meningkat sebesar 94,66% dibandingkan tahun 2021 yang mencatatkan rugi sebesar Rp883,33 miliar. PT Mitra Komunikasi Nusantara Tbk (MKNT) pada tahun 2020 mengalami kerugian mencapai Rp99,87 triliun meningkat sebesar 104%, pada tahun 2021 kerugian meningkat cukup besar mencapai Rp126,32, dan kembali mengalami kerugian ditahun 2022 mencapai Rp153,61 triliun. Hal ini mengacu pada kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau biasa disebut profitabilitas (Hery, 2018). Jika suatu perusahaan terus-menerus menghadapi masalah profitabilitas, hal ini dapat mengarah pada kesulitan keuangan lebih lanjut dan pada akhirnya berada pada kondisi *financial distress*. Perusahaan tersebut akan mengalami kesulitan untuk memenuhi kewajiban keuangannya, seperti pembayaran utang dan operasional.

Kesulitan perusahaan dalam memenuhi hutangnya juga berdampak pada kinerja keuangan. Likuiditas mengacu pada kemampuan suatu entitas untuk memenuhi kewajiban utangnya yang jatuh tempo tanpa mengalami kesulitan atau kerugian yang signifikan. Jika suatu perusahaan mempunyai masalah likuiditas, hal ini dapat berdampak *negatif* terhadap kesehatan keuangannya dan berujung pada kondisi *financial distress*. Keadaan tersebut dialami oleh PT Sri Rejeki Isman Tbk (SRIL) pada tahun 2021 terdapat kenaikan jumlah liabilitas jangka pendek sebesar US\$1,58 miliar, meningkat 296,08% dari US\$398,34 juta pada periode yang sama tahun 2020, hal ini dikarenakan perusahaan mengalami penurunan pendapatan sehingga tidak sanggup membayar hutangnya. Manajemen likuiditas yang buruk atau ketidakmampuan mengelola arus kas secara efektif dapat menjadi faktor utama penyebab kondisi *financial distress*. Oleh karena itu, perusahaan perlu memantau likuiditas nya dengan hati-hati dapat merencanakan keuangan dengan bijak, dan mempunyai strategi cadangan untuk menghadapi masalah likuiditas yang mungkin timbul.

PT Visi Media Asia (VIVA) tidak hanya mengalami penurunan pendapatan namun perusahaan tersebut juga mengalami kenaikan jumlah hutang bank pada tanggal 31 Desember 2022 dan 2021, saldo pokok pinjaman masing-masing sebesar USD239,8 juta dan saldo kewajiban bunga adalah sebesar USD210,5 juta dan USD143,1 juta mengalami kenaikan dari jumlah saldo kewajiban bunga pada 2020. Hal ini berkaitan dengan faktor *leverage* atau tingkat utang pada suatu perusahaan. *Leverage* mengacu pada penggunaan hutang untuk membiayai aktivitas perusahaan. Apabila suatu perusahaan mempunyai hutang dalam jumlah besar, artinya proporsi besar dari modalnya dibiayai melalui hutang, maka perusahaan tersebut mempunyai kewajiban pembayaran bunga yang besar. Tingginya beban bunga dibandingkan pendapatan operasionalnya dapat memberikan beban keuangan yang besar bagi perusahaan. Jika laba yang dihasilkan oleh perusahaan tidak cukup untuk menutupi beban bunga, hal ini dapat menyebabkan kondisi *financial distress*.

Ukuran perusahaan dapat menggambarkan besarnya total aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Besar kecilnya perusahaan menciptakan nilai bagi pemangku kepentingan seperti investor dan kreditor, karena investor dan kreditor tidak ragu untuk berinvestasi dan memberikan kredit kepada perusahaan. PT Sri Rejeki Isman Tbk (SRILL), PT Visi Medi Asia Tbk (VIVA) dan PT Mitra Komunikasi Nusantara Tbk (MKNT) merupakan perusahaan yang cukup besar di lingkungan bisnis. Perusahaan dengan operasional besar dapat menghadapi risiko kemerosotan keuangan yang lebih besar jika tidak dikelola dengan baik. Skala yang lebih besar dapat menimbulkan tantangan dalam pengelolaan likuiditas, pengelolaan aset, dan koordinasi operasional. Jika perusahaan tidak dapat menghadapi tantangan tersebut maka dapat mengakibatkan perusahaan dalam kondisi *financial distress*.

Berdasarkan latar belakang dan fenomena maka peneliti berfokus untuk melakukan penelitian mengenai **“Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage* dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial Distress* Studi Pada Perusahaan *Consumer Cyclical*s yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2022)”**.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang pembahasan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah tingkat profitabilitas berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan sektor *consumer cyclicals* di Bursa Efek Indonesia pada periode 2020-2022?
2. Apakah tingkat likuiditas berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan sektor *consumer cyclicals* di Bursa Efek Indonesia pada periode 2020-2022?
3. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan sektor *consumer cyclicals* di Bursa Efek Indonesia pada periode 2020-2022?
4. Apakah ukuran perusahaan terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan sektor *consumer cyclicals* di Bursa Efek Indonesia pada periode 2020-2022?
5. Apakah profitabilitas, likuiditas, *leverage*, dan ukuran perusahaan secara bersama-sama berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan sektor *consumer cyclicals* di Bursa Efek Indonesia pada periode 2020-2022?

1.3 Tujuan

Berdasarkan masalah yang dirumuskan, berikut ini akan diuraikan hasil utama yang diperoleh setelah masing-masing permasalahan dianalisis dan dipecahkan dalam penelitian, sebagai berikut:

1. Mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan sektor *consumer cyclicals* di Bursa Efek Indonesia pada periode 2020-2022.
2. Mengetahui pengaruh likuiditas terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan sektor *consumer cyclicals* di Bursa Efek Indonesia pada periode 2020-2022.

3. Mengetahui pengaruh *leverage* dan tingkat utang perusahaan terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan sektor *consumer cyclicals* di Bursa Efek Indonesia pada periode 2020-2022.
4. Mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan sektor *consumer cyclicals* di Bursa Efek Indonesia pada periode 2020-2022.
5. Mengetahui secara bersama-sama pengaruh profitabilitas, likuiditas, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan sektor *consumer cyclicals* di Bursa Efek Indonesia pada periode 2020-2022

1.4 Kontribusi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak, diantaranya:

1. Bagi Pihak Perusahaan

Temuan penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk pengembangan strategi bisnis yang lebih efektif dalam mengelola risiko keuangan, terutama dalam konteks sektor *consumer cyclicals*.

2. Bagi Politeknik

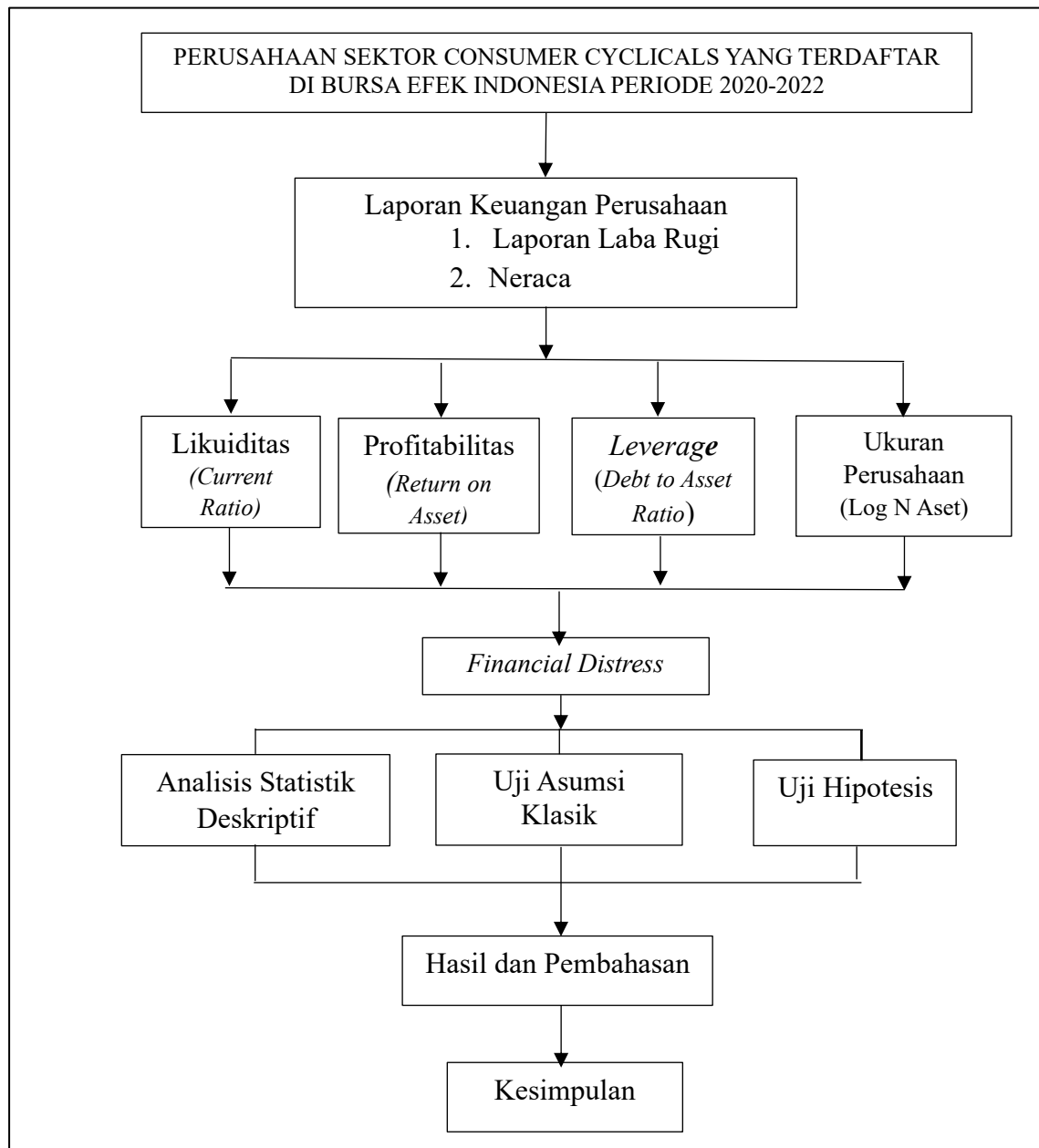
Penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada literatur akademis dengan menyediakan bukti empiris tentang hubungan antara variabel-variabel tertentu (profitabilitas, likuiditas, *leverage* dan ukuran perusahaan) dengan *financial distress* pada sektor *consumer cyclicals*.

3. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat mendorong penelitian selanjutnya dalam bidang keuangan dan manajemen risiko, khususnya dalam konteks perusahaan sektor *consumer cyclicals* di pasar keuangan Indonesia.

1.5 Kerangka Pemikiran

berdasarkan uraian yang telah dibahas sebelumnya, penyusunan kerangka pemikiran yang dapat diilustrasikan adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Teori

2.1.1 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori sinyal pertama kali diperkenalkan oleh Spence pada tahun 1973 di dalam penelitiannya yang berjudul *Job Market Signalling*. Spence (1973) dalam Nursanita (2019:157) mengemukakan bahwa isyarat atau signal memberikan suatu sinyal, pihak pengirim (pemilik informasi) berusaha memberikan informasi relevan yang dapat dimanfaatkan oleh pihak penerima. Pihak penerima kemudian akan menyesuaikan perilakunya sesuai dengan pemahaman terhadap sinyal tersebut.

Menurut Ratnasari *et al.* (2017), *signaling theory* mengemukakan tentang bagaimana sebaiknya perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini berbentuk informasi mengenai apa yang telah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan kemauan pemilik. Teori sinyal ini menekankan adanya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi yang ditujukan kepada pihak luar perusahaan termasuk para investor dan pemangku kepentingan lainnya untuk menunjukkan bahwasanya perusahaan tersebut lebih baik dari perusahaan lain. Informasi tersebut merupakan unsur yang sangat penting bagi investor dan pemangku kepentingan lainnya, karena di dalam informasi tersebut menjelaskan mengenai keterangan, catatan, maupun gambaran perusahaan baik di masa lalu maupun di masa depan (Brigham dan Houton, 2014).

Teori sinyal dalam topik *financial distress* menjelaskan bahwa ketika kondisi keuangan dan prospek perusahaan baik, manajer mengirimkan sinyal dengan mengadopsi akuntansi liberal. Namun ketika sebuah perusahaan berada dalam kesulitan keuangan dan prospeknya buruk, manajemen mengirimkan sinyal melalui akuntansi konservatif. Oleh karena itu, *signaling theory* memberikan sinyal kepada manajer mengenai informasi baik dan buruk bagi perusahaan agar manajer dapat mengambil tindakan dan langkah dalam menyelesaikan permasalahan yang muncul dalam perusahaan khususnya kesulitan keuangan (*financial distress*).

Manajemen perusahaan yang didasari oleh motivasi signaling yang berkaitan dengan kondisi keuangan perusahaan dapat menggambarkan kinerja

perusahaan mampu membagikan sinyal positif terhadap suatu investasi. Sinyal dari perusahaan yang kesehatan keuangannya buruk dapat mempengaruhi kredibilitas perusahaan di pasar. Perusahaan yang dapat memberikan sinyal yang dapat diandalkan mengenai kesehatan keuangannya dapat mengurangi ketidakpastian dan meningkatkan kepercayaan *investor* dan *kreditor*. Sebaliknya, sinyal yang tidak dapat diandalkan dapat mengakibatkan hilangnya kepercayaan dan memperburuk kesehatan keuangan perusahaan.

Berdasarkan teori diatas, perusahaan berusaha membagikan informasi kepada pihak eksternal atas keadaan mereka untuk mengurangi kesalahan informasi, sehingga pihak eksternal lebih mengetahui keadaan perusahaan. Informasi tersebut menjadi sinyal bagi pihak *eksternal* dengan harapan dapat menghilangkan keraguan terhadap perusahaan.

2.1.2 Profitabilitas

A. Pengertian Profitabilitas

Keuntungan dari operasional suatu perusahaan merupakan faktor penting dalam menjamin kelangsungan hidup perusahaan di masa depan. Keberhasilan suatu perusahaan dapat diukur dari kemampuan perusahaan tersebut bersaing di pasar. Setiap perusahaan menginginkan hasil yang maksimal, laba merupakan alat ukur terpenting bagi keberhasilan suatu perusahaan.

Profitabilitas merupakan alat yang digunakan untuk mengevaluasi kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba atau keuntungan, dan ini dapat diukur pada berbagai tingkat, termasuk penjualan, aset, dan modal saham. Profitabilitas seringkali diukur dengan menggunakan berbagai rasio keuangan yang menguraikan seberapa baik suatu perusahaan mampu menghasilkan laba dibandingkan dengan berbagai parameter keuangan lainnya. Profitabilitas merupakan hasil akhir serangkaian kebijakan dan keputusan yang diambil oleh suatu perusahaan.

Menurut Kasmir (2023:196) Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Profitabilitas menurut Wahyu Hidayat (2018:50) adalah rasio yang menggambarkan tentang

tingkat efektivitas pengelolaan perusahaan dalam menghasilkan laba. Sedangkan menurut Hery (2018:192) rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas bisnisnya.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa profitabilitas merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan melalui penggunaan modal, keputusan strategis, dan kebijakan dalam berbagai aspek operasional bisnis. Definisi ini mencakup berbagai faktor seperti pendapatan penjualan, pengelolaan kas, permodalan, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan keputusan strategis lainnya

B. Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Rasio Profitabilitas merupakan alat analisis keuangan yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau keuntungan relatif terhadap sejumlah faktor tertentu. Tujuan dari menggunakan rasio profitabilitas adalah untuk memberikan wawasan tentang kinerja financial perusahaan dan seberapa efisien perusahaan tersebut dalam mengelola sumbe daya untuk mencapai laba

Menurut Kasmir (2023:197) tujuan penggunaan indikator profitabilitas baik bagi perusahaan maupun pihak eksternal antara lain:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk meneilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.

Sementara itu, menurut Kasmir (2023:198) manfaat yang diperoleh adalah untuk:

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

C. Jenis-Jenis Rasio Profitabilitas

Sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, terdapat beberapa jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan. Masing-masing jenis rasio profitabilitas digunakan untuk menilai serta mengukur posisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu atau untuk beberapa periode.

Menurut Hery (2018:193) jenis-jenis rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba:

1. Hasil pengembalian atas aset (*Return on Assets*).

Return on Asset (ROA) adalah sebuah rasio yang digunakan untuk melakukan penilaian hasil dari sejumlah aktiva yang dimanfaatkan oleh sebuah perusahaan (Kasmir, 2023). *Return on Asset* merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset (Hery, 2018). Menurut Hery, (2018:165) rumus yang digunakan untuk menghitung *return on asset* adalah:

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

2. Hasil pengembalian atas ekuitas (*Return on Equity*)

Menurut Kasmir (2023:204) *return on equity* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya. Menurut Hery (2016:194) *return on equity* merupakan rasio

yang menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih. Semakin tinggi nilai *return on equity* berarti semakin tinggi jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas.

Rumus yang digunakan untuk menghitung *return on equity* adalah:

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}}$$

3. Margin laba kotor (*Gross Profit Margin*)

Gross Profit Margin merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba kotor atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba kotor terhadap penjualan bersih (Hery, 2018). Laba kotor dihitung sebagai hasil pengurangan antara penjualan bersih dengan harga pokok penjualan. Yang dimaksud dengan penjualan bersih adalah penjualan (tunai maupun kredit) dikurangi retur dan penyesuaian harga jual serta potongan penjualan. Rumus yang digunakan untuk menghitung *gross profit margin* adalah:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

4. Margin laba operasional (*Operating Profit Margin*)

Operating profit margin merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba operasional atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba operasional terhadap penjualan bersih (Hery, 2018). Laba operasional dihitung sebagai hasil pengurangan antara laba kotor dengan beban operasional. Beban operasional terdiri atas beban penjualan maupun umum dan administrasi. Rumus yang digunakan untuk menghitung *operating profit margin* adalah:

$$\text{Operating Profit Margin} = \frac{\text{Laba Operasional}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

5. Margin laba bersih (*Net Profit Margin*)

Net profit margin merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba bersih atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan

membagi laba bersih terhadap penjualan bersih (Hery, 2018). Laba bersih dihitung sebagai hasil pengurangan antara laba sebelum pajak penghasilan dengan beban pajak. Laba sebelum pajak penghasilan terdiri atas laba operasional ditambah dengan keuntungan, lalu dikurangi dengan beban dan kerugian. Rumus yang digunakan untuk menghitung *net profit margin* adalah:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

2.1.3 Likuiditas

A. Pengertian Likuiditas

Menurut Sugeng, (2017:48) likuiditas berarti kemampuan perusahaan memenuhi seluruh kewajiban-kewajiban jangka pendeknya baik kepada pihak eksternal dalam bentuk pemenuhan kewajiban utang-utang jangka pendek yang jatuh tempo tidak lebih dari satu tahun dan kewajiban-kewajiban menyediakan unsur-unsur asset lancar yang diperlukan untuk kelancaran operasional perusahaan sehari-hari, seperti pembayaran gaji karyawan, pengadaan bahan baku, pengadaan bahan penolong, pembelian perlengkapan dan sejenisnya.

Menurut Fred Weston dalam buku Kasmir (2023:110) menyebutkan bahwa rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan (utang) jangka pendek. Artinya apabila perusahaan ditagih, maka akan mampu untuk memenuhi utang (membayar) tersebut terutama yang sudah jatuh tempo. Likuiditas menurut (Hasan dkk, 2022) adalah kemampuan untuk memenuhi seluruh kewajiban yang harus dilunasi segera dalam waktu yang singkat. Beberapa contoh utang jangka pendek perusahaan adalah pajak, utang usaha, dividen, dan lain-lain.

Menurut beberapa pengertian mengenai likuiditas diatas, dapat disimpulkan bahwa likuiditas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek kepada pihak eksternal dan kemampuan menjaga kelancaran operasional. Rasio likuiditas merupakan indikator evaluasi yang mengukur sejauh mana perusahaan dapat memenuhi utang-utang jangka pendeknya dengan baik.

B. Tujuan dan Manfaat Rasio Likuiditas.

Menurut Kasmir (2023:132) berikut ini adalah tujuan dan manfaat yang dapat diperoleh dari rasio likuiditas:

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya, kemampuan untuk membayar kewajiban yang harus dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan.
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya, jumlah kewajiban yang berumur kurang dari satu tahun sampai dengan satu tahun, dibandingkan dengan total aktiva lancar.
3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang. Dalam hal ini aktiva lancar dikurangi sediaan atau utang yang dianggap likuiditasnya lebih rendah.
4. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
5. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang
6. Sebagai alat perencanaan ke depan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
7. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
8. Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.
9. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini

C. Jenis-Jenis Rasio Likuiditas

Secara umum tujuan rasio keuangan digunakan adalah untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Semua itu tergantung dari jenis rasio likuiditas yang digunakan. Untuk melakukan pengukuran rasio

ini, terdapat beberapa jenis rasio yang masing-masing memiliki tujuan tersendiri. Adapun jenis-jenis pengukuran rasio likuiditas menurut Kasmir (2023:134) adalah sebagai berikut:

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Menurut Kasmir (2023:134) rasio lancar atau *current ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagi secara keseluruhan. Menurut Hasan dkk (2022:53) rasio lancar digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aktiva lancar. Rasio ini menunjukkan besarnya kas yang dimiliki perusahaan ditambah aset-aset yang bisa berubah menjadi kas dalam waktu satu tahun, relatif terhadap besarnya hutang yang jatuh tempo dalam jangka waktu dekat (tidak lebih dari satu tahun). Rumus untuk mencari rasio lancar atau *current ratio* menurut Kasmir (2023:135) sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = (\text{Aset lancar})/(\text{Utang Lancar})$$

2. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Rasio Cepat menurut Kasmir (2023:137) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan (*inventory*). Hal ini dilakukan karena sediaan dianggap memerlukan waktu lebih lama untuk diuangkan, apabila perusahaan membutuhkan dana cepat untuk membayar kewajibannya dibandingkan dengan aktiva lancar lainnya. Rumus untuk mencari rasio cepat adalah sebagai berikut:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aset lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Utang Lancar}}$$

3. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio kas merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kasyang tersedia untuk membayar utang. Keterediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau yang setara dengan kas seperti rekening giro atau tabungan di bank (yang dapat ditarik setiap saat) (Kasmir, 2023). Rumus untuk mencari rasio kas adalah sebagai berikut:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Bank}}{\text{Utang Lancar}}$$

4. Rasio Perputaran Kas (*Cash Turn Over*)

Rasio Perputaran Kas (cash turn over) berfungsi untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan (Kasmir, 2023). Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas untuk membayar tagihan (utang) dan biaya-biaya yang berkaitan dengan penjualan. Rumus untuk mencari rasio perputaran kas adalah sebagai berikut:

$$\text{Cash Turn Over} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja Bersih}}$$

5. *Inventory to Net Working Capital*

Inventory to Net Working Capital menurut Kasmir (2023:142) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan. Modal kerja tersebut terdiri dari pengurangan antara aktiva lancar dengan utang lancar. Rumus untuk mencari rasio perputaran kas adalah sebagai berikut:

$$\text{Inventory to NWC} = \frac{\text{Persediaan}}{\text{Aset lancar} - \text{Utang Lancar}}$$

2.1.4 *Leverage*

A. *Pengertian Leverage*

Rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang

yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktiva. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi) (Kasmir, 2023:151). Rasio *leverage* digunakan untuk menangani kemampuan jangka panjang perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang lebih umum atau kewajiban keuangannya. Rasio ini biasanya juga dikenal dengan rasio *financial leverage* atau hanya rasio *leverage*

Menurut Hery (2018:162) rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang. Dengan kata lain rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar beban utang yang harus ditanggung perusahaan dalam rangka pemenuhan aset. Dalam arti luas, rasio *leverage* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya, baik kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang.

B. Tujuan dan Manfaat Leverage

Berikut ini adalah tujuan dan manfaat rasio *leverage* secara keseluruhan menurut Hery (2018:164):

1. Untuk mengetahui posisi total kewajiban perusahaan kepada kreditor khususnya jika dibandingkan dengan jumlah aset atau modal yang dimiliki perusahaan
2. Untuk mengetahui posisi kewajiban jangka panjang perusahaan terhadap jumlah modal yang dimiliki perusahaan
3. Untuk menilai kemampuan aset perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajiban, termasuk kewajiban yang bersifat tetap, seperti pembayaran angsuran pokok pinjaman beserta bunganya secara berkala.
4. Untuk menilai seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh utang
5. Untuk menilai seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh modal
6. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang terhadap pembiayaan aset perusahaan.

7. Untuk menilai seberapa besar pengaruh modal terhadap pembiayaan aset perusahaan
8. Untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah aset yang dijadikan sebagai jaminan utang bagi kreditor.
9. Untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah aset yang dijadikan sebagai jaminan modal bagi pemilik atau pemegang saham
10. Untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan jaminan utang
11. Untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan utang jangka panjang.
12. Untuk menilai sejauh mana atau berapa kali kemampuan perusahaan (yang diukur dari jumlah laba sebelum bunga dan pajak) dalam membayar bunga pinjaman
13. Untuk menilai sejauh mana atau berapa kali kemampuan perusahaan (yang diukur dari jumlah laba operasional) dalam melunasi seluruh kewajiban.

C. Jenis Jenis Rasio *Leverage*.

Penggunaan rasio solvabilitas atau *leverage* dapat disesuaikan dengan tujuan perusahaan. Artinya perusahaan dapat menggunakan rasio *leverage* secara keseluruhan atau sebagian masing-masing jenis rasio solvabilitas yang ada. Dalam menggunakan rasio *leverage* terdapat beberapa jenis rasio yang sering digunakan perusahaan. Adapun jenis-jenis rasio yang ada dalam rasio solvabilitas menurut Kasmir (2023:155) sebagai berikut:

a. *Debt to Asset Ratio* (Rasio Utang)

Menurut Kasmir (2023:156) *debt to asset ratio* merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. *Debt to asset ratio* menurut Hery (2018:166) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan anatara total utang dengan total aset. Rasio ini menggambarkan hubungan antara total utang dan total aset yang dimiliki oleh perusahaan (Kurnianti, Dewi, dan Nurmala, 2022) .

Semakin tinggi nilai rasio ini, semakin besar proporsi aset perusahaan yang dibiayai oleh utang maka semakin besar risiko yang dihadapi perusahaan dalam pengelolaan utangnya. Sebaliknya, semakin rendah nilai rasio ini, semakin besar proporsi aset perusahaan yang dibiayai oleh modal sendiri, sehingga dapat dianggap sebagai indikasi kestabilan keuangan perusahaan. Rumus yang digunakan dalam menghitung rasio utang terhadap aset menurut Kasmir (2023:156):

$$\text{Debt to Asset Ratio} = (\text{Total Utang})/(\text{Total Aset})$$

b. *Debt to Equity Ratio*

Menurut Hery (2018:168) *debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besaran proporsi utang terhadap modal. Rasio ini dihitung sebagai hasil bagi antara total utang dengan modal. *Debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas (Kasmir, 2023). Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor dengan pemilik perusahaan). Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. Rumus yang digunakan dalam menghitung rasio utang terhadap modal menurut Kasmir (2023:158):

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Modal}}$$

c. *Long Term Debt to Equity Ratio*

Menurut Kasmir (2023:159) *long term debt to equity ratio* Merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan. Rumus

yang digunakan dalam menghitung *long term debt to equity ratio* ialah:

$$LTDtER = (Utang Jangka Panjang)/(Ekuitas)$$

d. *Times Interest Earned*

Times interest earned merupakan rasio untuk mencari jumlah kali perolehan bunga (Kasmir, 2023). Rasio ini digunakan untuk mengukur sejauh mana pendapatan dapat menurun tanpa membuat perusahaan merasa malu karena tidak mampu membayar biaya bunga tahunannya. Apabila perusahaan tidak mampu membayar bunga, dalam jangka panjang menghilangkan kepercayaan dari pada kreditor. Secara umum semakin tinggi rasio, semakin besar kemungkinan perusahaan dapat membayar bunga pinjaman dan dapat menjadi ukuran untuk memperoleh tambahan pinjaman baru dari kreditor. Rumus yang digunakan dalam menghitung rasio *times interest earned*:

$$Times Interest Earned = (EBIT)/(Biaya Bunga)$$

e. *Fixed Charge Coverage*

Fixed charge coverage atau lingkup biaya tetap merupakan rasio yang menyerupai *times interest earned*. Hanya saja perbedaannya adalah rasio ini dilakukan apabila perusahaan memperoleh utang jangka panjang atau menyewa aktiva berdasarkan kontrak sewa (Kasmir, 2023). Biaya tetap merupakan biaya bunga ditambah kewajiban sewa tahunan atau jangka panjang. Rumus yang digunakan dalam menghitung rasio *fixed charge coverage*:

$$Fixed Charge Coverage = \frac{EBIT + Kewajiban Sewa}{Biaya Bunga + Kewajiban Sewa}$$

2.1.5 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah rata-rata total penjualan bersih untuk tahun yang bersangkutan sampai beberapa tahun. Dalam hal ini penjualan lebih besar daripada biaya variabel dan biaya tetap, maka akan diperoleh jumlah pendapatan sebelum pajak. Sebaliknya jika penjualan lebih kecil daripada biaya variabel dan biaya tetap maka perusahaan akan mengalami kerugian (Brigham dan Houston., 2014).

Widiastari dan Yasa (2018) mengemukakan bahwa ukuran perusahaan merupakan suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan diukur dengan total aktiva, jumlah penjualan, nilai saham dan sebagainya. Ukuran perusahaan dapat dilihat dari bidang bisnis yang sedang dioperasikan dan ditentukan berdasarkan total penjualan, total aset, serta tingkat penjualan rata-rata (Windi Novianti dan Wendy May Agustian, 2019).

Menurut Riadi Muchlisin (2020) ukuran perusahaan adalah suatu ukuran, skala atau variabel yang menggambarkan besar-kecilnya perusahaan berdasarkan beberapa ketentuan, seperti total aktiva, *log size*, nilai pasar, saham, total penjualan, total pendapatan, total modal dan lain-lain. Pengelompokan perusahaan atas dasar skala operasi umumnya dibagi menjadi tiga kategori, yaitu: perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium size*) dan perusahaan kecil (*small firm*). Pada penelitian ini ukuran perusahaan diukur dari logaritma natural dari total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Dengan menggunakan logaritma natural, jumlah aset dengan nilai ratusan miliar bahkan triliun akan disederhanakan, tanpa mengubah proporsi dari jumlah aset yang sesungguhnya. Rumus mengukur ukuran perusahaan adalah sebagai berikut:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \ln (\text{Total Aset})$$

2.1.6 Financial Distress

Financial distress merupakan suatu kondisi dimana perusahaan sedang menghadapi masalah kesulitan keuangan. Menurut Francis Hutabarat (2021:27) *financial distress* merupakan kondisi suatu perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan dan tidak mampu memenuhi berbagai kewajiban kepada pihak lain seperti kreditur, kewajiban pemegang obligasi, dan lain-lain. *Financial*

distress dimulai dari ketidakmampuan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban, terutama kewajiban yang bersifat jangka pendek termasuk kewajiban likuiditas, dan termasuk kewajiban dalam kategori solvabilitas.

Menurut Rudianto (2013:251) kebangkrutan atau *financial distress* diartikan sebagai kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasi untuk mencapai tujuannya. Kegagalan ekonomis berarti bahwa pendapatan perusahaan tidak mampu menutup biayanya sendiri. Sedangkan kegagalan keuangan berarti perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo yang menyebabkan kebangkrutan atau kesulitan likuiditas yang mungkin sebagai awal kebangkrutan. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kondisi *financial distress* merupakan kondisi suatu perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan yang mengakibatkan ketidakmampuan memenuhi berbagai kewajiban keuangan yang dimilikinya. Kebangkrutan merupakan akumulasi dari kesalahan pengelolaan perusahaan dalam jangka panjang. Karena itu, diperlukan alat untuk mendeteksi potensi kebangkrutan yang mungkin dialami perusahaan.

A. Alat Pendeteksi Kebangkrutan

Terdapat beberapa alat yang digunakan untuk mendeteksi kebangkrutan. Beberapa alat pendeteksi tersebut dihasilkan dari berbagai penelitian oleh beberapa ahli yang memiliki perhatian terhadap kebangkrutan pada berbagai perusahaan di dunia. Model-model ini dipilih karena dalam proses penerapannya mudah untuk diterapkan dan mudah untuk dipahami serta memiliki tingkat keakuratan yang cukup tinggi dalam melakukan prediksi potensi kebangkrutan suatu perusahaan (Nurahayu, Yuniarti, dan Nurmala 2018). Beberapa alat pendeteksi kebangkrutan menurut (Rudianto, 2013) antara lain:

a. Altman Z-Score

Model dikembangkan oleh Edward I. Altman pada tahun 1968 dan dimodifikasi tahun 1995. Modifikasi model ditujukan untuk meminimalisir efek industri karena keberadaan variabel perputaran aset. Model yang telah dimodifikasi dengan menghilangkan variabel perputaran aset, selanjutnya model dapat digunakan untuk mengukur kebangkrutan pada semua perusahaan

baik perusahaan manufaktur maupun perusahaan nonmanufaktur. Model sebagai berikut (Rudianto, 2013):

$$Z = 6,56X1 + 3,26X2 + 6,72X3 + 1,05X4$$

Keterangan: $X1 = (\text{Working Capital} / \text{Total Assets})$

$X2 = (\text{Retained Earnings} / \text{Total Assets})$

$X3 = (\text{Earnings before Interest and Taxes} / \text{Total Assets})$

$X4 = (\text{Market Value of Equity} / \text{Total Assets})$

Berdasarkan Model Modifikasi nilai Z"-Score yang dibagi dalam tiga kategori sebagai berikut:

- 1) Jika nilai $Z'' > 2,60$ maka perusahaan termasuk pada kategori sehat.
- 2) Jika nilai $1,10 < Z'' < 2,60$ maka perusahaan termasuk pada kategori grey area (tidak dapat ditentukan apakah perusahaan sehat atau tidak sehat).
- 3) Jika nilai $Z'' < 1,10$ maka perusahaan termasuk pada kategori tidak sehat.

b. *Springate Score*

Analisis S-score adalah metode untuk memprediksi keberlangsungan hidup suatu perusahaan dengan mengkombinasi beberapa rasio keuangan yang umum memberikan bobot yang berbeda satu dengan lainnya. Rumus S-Score yang digunakan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut

$$S = 1,03X1 + 3,07X2 + 0,66X3 + 0,4X4$$

Keterangan:

S: Index *financial distress*

X1: Rasio modal kerja terhadap total aset

X2: Rasio laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aset

X3: Rasio laba sebelum pajak terhadap total liabilitas lancar

X4: Rasio penjualan terhadap total aset

Hasil perhitungan dengan menggunakan rumus S-Score tersebut akan menghasilkan skor yang berbeda antara satu perusahaan dengan perusahaan lainnya. Skor tersebut harus dibandingkan dengan standar penilaian berikut ini untuk menilai keberlangsungan hidup perusahaan. Jika nilai S-Score $> 0,862$ maka perusahaan di prediksi dalam kondisi keuangan yang sehat (tidak berpotensi bangkrut) begitu juga sebaliknya apabila S-Score $< 0,862$ maka perusahaan dinyatakan memiliki kondisi keuangan yang kurang baik (berpotensi bangkrut)

c. *Zmijewski Score*

Menurut Peter dan Yoseph (2011:7) Perluasan studi dalam prediksi kebangkrutan dilakukan oleh Zmijewski (1983) menambah validitas rasio keuangan sebagai alat deteksi kegagalan keuangan perusahaan. Zmijewski melakukan studi dengan menelaah ulang studi bidang kebangkrutan hasil riset sebelumnya selama dua puluh tahun. Rasio keuangan dipilih dari rasio – rasio keuangan penelitian terdahulu dan diambil sampel sebanyak 75 perusahaan yang bangkrut, serta 3573 perusahaan sehat selama tahun 1972 sampai dengan 1978, indikator F-test terhadap rasio – rasio kelompok, *Rate of Return, liquidity, leverage, turnover, fixed payment coverage, trends, firm size, dan stock return volatility*, menunjukan adanya perbedaan yang signifikan antara perusahaan yang sehat dan yang tidak sehat. Dengan kriteria penilaian jika X bernilai negatif maka perusahaan tidak berpotensi bangkrut. Model yang berhasil dikembangkan yaitu (Rudianto, 2013):

$$Z = -4,3 - 4,5X_1 + 5,7X_2 - 0,004X_3$$

Keterangan

X_1 : *Return on Aset*

X_2 : *Debt Ratio*

X_3 : *Current Ratio*

B. Pihak-pihak yang Memerlukan Informasi Prediksi *Financial Distress*

Kebangkrutan merupakan akumulasi dari kesalahan pengelolaan perusahaan dalam jangka panjang. Karena itu, diperlukan alat untuk mendeteksi potensi kebangkrutan yang mungkin dialami perusahaan. Alat pendeteksi kebangkrutan akan memberikan informasi kepada berbagai pihak yang terkait dengan perusahaan tersebut. Menurut Rudianto (2013:253) menyatakan hasil prediksi financial distress atau kebangkrutan perusahaan menjadi perhatian dari beberapa pihak. Pihak-pihak yang menggunakan informasi tersebut antara lain:

1. Manajemen

Apabila manajemen perusahaan bisa mendeteksi kemungkinan terjadinya kebangkrutan lebih awal, maka tindakan pencegahan bisa dilakukan. Berbagai aktivitas dan biaya yang dianggap dapat menyebabkan kebangkrutan akan dihilangkan atau diminimalkan. Langkah pencegahan kebangkrutan yang merupakan tindakan akhir penyelamatan yang dapat dilakukan berupa merger atau restrukturisasi keuangan.

2. Pemberi Pinjaman (Kreditor)

Informasi prediksi financial distress mempunyai relevansi terhadap institusi pemberi pinjaman, baik dalam memutuskan pemberian suatu pinjaman maupun menentukan kebijakan untuk mengawasi pinjaman yang telah diberikan.

3. Investor

Informasi prediksi financial distress dapat membantu investor ketika akan menilai kemungkinan masalah suatu perusahaan dalam melakukan pembelian atau tidak surat berharga yang dikeluarkan perusahaan tersebut.

4. Pemerintah (Pembuat Peraturan)

Pemerintah mempunyai tanggung jawab mengawasi kesanggupan membayar hutang dan menstabilkan perusahaan individu, hal ini menyebabkan perlunya suatu alat yang aplikatif untuk mengetahui kesanggupan perusahaan membayar hutang dan menilai stabilitas perusahaan

5. Akuntan Publik

Informasi prediksi financial distress dapat menjadi alat yang berguna bagi akuntan dimana mempunyai kepentingan terhadap informasi kelangsungan suatu usaha karena akuntan akan menilai kemampuan going concern suatu perusahaan.

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No	Judul, Tahun, dan Nama Peneliti	Variabel	Hasil
1.	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan Financial Distress Pada Perusahaan Consumer Non-Cyclicals, (Stepani, Nugroho, 2023)	Variabel Independen X1: Profitabilitas X2: Likuiditas X3: Leverage X4: Ukuran Perusahaan Variabel Dependen Y: <i>Financial Distress</i>	Profitabilitas (ROA) dan likuiditas (CR) berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i> . Sedangkan leverage (DER) dan ukuran perusahaan (Ln) tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i>
2.	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, Aktivitas, Pertumbuhan Penjualan Terhadap <i>Financial Distress</i> Perusahaan Kimia (Asfali, 2019)	Variabel Independen X1: Profitabilitas X2: Likuiditas X3: Leverage X4: Aktivitas X5: Pertumbuhan Penjualan Variabel Dependen Y: Financial Distress	Profitabilitas (ROA), likuiditas (CR), leverage (DER), aktivitas (TATO), dan pertumbuhan penjualan (Sales Growth) berpengaruh positif signifikan terhadap financial distress
3.	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Leverage Terhadap Financial Distress Perusahaan Manufaktur ((Emeralda dkk., 2021)	Variabel Independen X1: Profitabilitas X2: Likuiditas X3: Leverage Variabel Dependen Y: Financial Distress	Profitabilitas (ROA) dan likuiditas (CR) berpengaruh signifikan negatif terhadap financial distress. Sedangkan <i>leverage</i> (DER) berpengaruh signifikan negatif terhadap <i>financial distress</i>
4.	Pengaruh profitabilitas, dan Leverage, Terhadap Financial Distress (Andiani et al., 2022)	Variabel Independen X1: Profitabilitas X2: Leverage Variabel Dependen Y: Financial Distress	Profitabilitas (CR) berpengaruh signifikan terhadap financial distress, leverage (DAR) berpengaruh signifikan negatif terhadap <i>financial distress</i>

5.	Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Financial <i>Leverage</i> , dan Arus Kas Operasi Dalam Memprediksi Kondisi Financial Distress (Rissi, Herman, 2021)	Variabel Independen X1: Profitabilitas X2: Likuiditas X3: Leverage X4: Arus Kas Operasi Variabel Dependen Y: <i>Financial Distress</i>	Profitabilitas (ROA), likuiditas (CR), dan arus kas operasi (CFFO/CL) tidak berpengaruh terhadap financial distress, sedangkan <i>leverage</i> (DER) berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> .
6.	Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i> , Likuiditas Terhadap Financial Distress pada Perusahaan Consumer Good (Siti dan Huda, 2021)	Variabel Independen X1: Profitabilitas X2: <i>Leverage</i> X3: Likuiditas Variabel Dependen Y: <i>Financial Distress</i>	Profitabilitas (ROA) dan leverage (DAR) berpengaruh positif terhadap financial distress, sedangkan likuiditas (CR) berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i>
7.	Pengaruh Corporate Governance, Financial Indicators, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress (Nilasari, 2021)	Variabel Independen X1: Kepemilikan Manajerial X2: Kepemilikan Institusional X3: Likuiditas X4: <i>Leverage</i> X5: Profitabilitas X6: Ukuran Perusahaan Variabel Dependen Y: <i>Financial Distress</i>	Kepemilikan Institusional, likuiditas (CR), leverage (DAR), profitabilitas (ROA), dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap financial distress, sedangkan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap financial distress.
8.	Analisis Determinan <i>Financial Distress</i> Pada Perusahaan Subsektor Tekstil dan Garmen ((Zhafira dan Majidah, 2019)	Variabel Independen X1: Likuiditas X2: Profitabilitas X3: Ukuran Perusahaan X4: Dewan Direksi X5: Komisaris Independen Variabel Dependen Y: <i>Financial Distress</i>	Profitabilitas (ROA), ukuran perusahaan, dewan direksi, dan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> , sedangkan likuiditas (CR) berpengaruh terhadap <i>financial distress</i>
9.	Analisis Pengaruh Likuiditas, Leverage dan Profitabilitas Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi (Asmarani dan Purbawati, 2020)	Variabel Independen X1: Likuiditas X2: <i>Leverage</i> X3: Profitabilitas Variabel Dependen Y: <i>Financial Distress</i>	Likuiditas (CR) berpengaruh terhadap kondisi <i>financial distress</i> , sedangkan leverage (DAR) dan profitabilitas (ROA) tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> .

2.3. Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2013) hipotesis merupakan perkiraan atau kesimpulan sementara dari rumusan masalah suatu penelitian yang masih harus dibuktikan kebenarannya dengan melakukan serangkaian pengujian maupun penelitian. Berdasarkan tinjauan teori dan penelitian sebelumnya dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H5: Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage*, Ukuran Perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap *Financial Distress*

a. Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Financial Distress*

Profitabilitas merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan melalui penggunaan modal, keputusan strategis, dan kebijakan dalam berbagai aspek operasional bisnis. Tingginya pendapatan artinya bahwa perusahaan mampu mengoptimalkan aset yang dimilikinya untuk mendapatkan keuntungan dari hasil penjualan maupun investasinya. Dengan menurunnya laba yang dihasilkan akan semakin sulit perusahaan menghindari kondisi *financial distress*, sebaliknya dengan meningkatnya laba yang dihasilkan maka semakin terhindar perusahaan dari kemungkinan mengalami kesulitan keuangan. Adapun penelitian (Stepani dan Nugroho, 2023), (Emeralda et al., 2021), dan (Nilasari, 2021) menemukan bahwa Profitabilitas berpengaruh atas kondisi *financial distress*, namun pada penelitian (Rissi dan Herman, 2021) dan (Zhafirah dan Majidah, 2019) ditemukan berbeda yang hasil penelitiannya ialah Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*. Berdasarkan uraian diatas maka dapat ditarik suatu hipotesis sebagai berikut:

H1: Profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress*

b. Pengaruh Likuiditas Terhadap *Financial Distress*

Likuiditas dapat mengukur kinerja perusahaan dalam melunasi hutang-hutang lancarnya yang harus segera dipenuhi. Apabila perusahaan dapat membayar dan melunasi kewajibannya tersebut dengan tepat waktu, artinya likuiditas yang dimiliki oleh perusahaan tersebut tinggi. Likuiditas perusahaan yang tinggi menjadikan perusahaan mampu menghindari kondisi *financial distress*. Adapun penelitian (Asfali, 2019), (Siti dan Huda, 2021), dan (Ngadi, 2019) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*, namun berbeda dengan penelitian (Rissi dan Herman, 2021) yang hasil penelitiannya menyatakan likuiditas

tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Berdasarkan uraian diatas maka dapat ditarik suatu hipotesis sebagai berikut :

H2: Likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress*

c. Pengaruh *leverage* Terhadap *Financial Distress*

Leverage digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya, baik kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang. Apabila nilai rasio *leverage* suatu perusahaan tinggi, artinya banyak kegiatan operasional aset yang dibiayai oleh utang. Jika hal tersebut terjadi maka akan berdampak pada kondisi keuangan perusahaan di masa depan, dimana perusahaan kemungkinan akan berpotensi mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajibannya sehingga semakin besar potensi terjadinya *financial distress*. Sementara kemampuan perusahaan dalam membayar bunga dari biaya hutang yang belum dibayarkan, akan dapat menurunkan terjadinya *financial distress* (Hanafi dan Shahimi, 2020). Adapun penelitian (Nilasari, 2021) dan (Siti dan Huda, 2021) menemukan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan positif terhadap *financial distress*, namun berbeda dengan hasil penelitian (Asmarani dan Purbawati, 2020) yang menemukan *leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Berdasarkan uraian diatas maka dapat ditarik suatu hipotesis sebagai berikut :

H3: *Leverage* berpengaruh terhadap *financial distress*

d. Pengaruh Ukuran Perusahaan (Ln) Terhadap *Financial Distress*

Ukuran perusahaan digunakan untuk melihat seberapa besar atau kecilnya aset perusahaan. Semakin besar suatu perusahaan, maka akan semakin besar aset yang dimiliki sehingga lebih mampu dalam pemenuhan kewajibannya. Perusahaan besar cenderung lebih mampu menghadapi kondisi darurat di pengoperasian usahanya karena akan lebih mudah melakukan diversifikasi dibandingkan perusahaan kecil (Kurniasanti dan Musdholifah, 2018). Selain itu perusahaan yang memiliki ukuran dalam skala besar dapat memudahkan perusahaan mendapatkan anggota internal

dan eksternal, hal ini dapat membuat para investor menilai kinerja perusahaan tersebut baik dalam jangka panjang. Penelitian (Nilasari, 2021) dan (Syuhada et al., 2020) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *financial distress*, namun berbeda dengan penelitian (Ngadi, 2019) dan (Zhafirah dan Majidah, 2019) yang hasil penelitiannya ialah ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap terhadap *financial distress*. Berdasarkan uraian diatas maka dapat ditarik suatu hipotesis sebagai berikut :

H4: Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap *financial distress*